

Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan

A. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga “psikoanalisis” dan “psikoanalisis Freud” sama artinya. Bila beberapa pengikut Freud dikemudian hari menyimpang dari ajarannya dan menempuh jalan sendiri-sendiri, mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih suatu nama baru untuk menunjukkan ajaran mereka. Contoh yang terkenal adalah Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang menciptakan nama “psikologi analitis” (bahasa Inggris: *analytical psychology*) dan “psikologi individual” (bahasa Inggris: *individual psychology*) bagi ajaran masing-masing. Psikoanalisis memiliki tiga penerapan:

1. suatu metode penelitian dari pikiran.
2. suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia.
3. suatu metode perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional.

Teori Psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya.

B. Hakikat Peserta Didik

1. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur

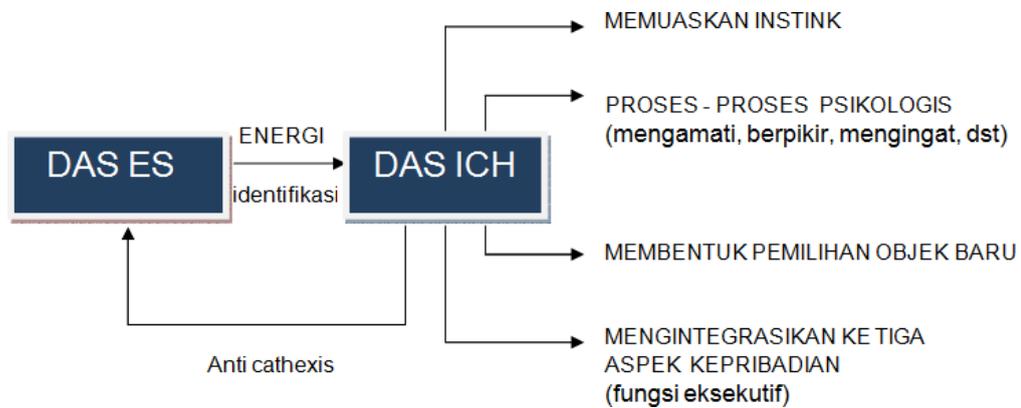
tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya (Awisol, 2005:17)

Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *the Id*, *the Ego*, dan *the Super Ego*), yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri. Ketiga unsur kepribadian tersebut dengan berbagai dimensinya disajikan dalam tabel berikut.

NO.	UNSUR DIMENSI	<i>DAS ES (the Id)</i>	<i>DAS ICH (the Ego)</i>	<i>DAS UEBER ICH (the Super Ego)</i>
1.	ASAL	Pembawaan	hasil interaksi dengan lingkungan	Hasil internalisasi nilai-nilai dari figur yang berpengaruh
2.	ASPEK	Biologis	psikologis	sosiologis
3.	FUNGSI	mempertahankan konstansi	mengarahkan individu pada realitas	1) Sebagai pengan-dali Das Es. 2) Mengarahkan das Es das Ich pada perilaku yang lebih bermoral.
4.	PRINSIP OPERASI	<i>pleasure principle</i>	<i>reality principle</i>	<i>morality principle</i>
5.	PERLENGKAPAN	1) refleks dan 2) proses primer	proses sekunder	1) <i>conscientia</i> 2) <i>Ich ideal</i>

2. Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian, menurut Freud, adalah bagaimana energi psikis didistribusikan dan dipergunakan oleh *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Freud menyatakan bahwa energi yang ada pada individu berasal dari sumber yang sama yaitu makanan yang dikonsumsi. Bahwa energi manusia dibedakan hanya dari penggunaannya, energi untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk aktivitas psikis disebut energi psikis. Freud menyatakan bahwa pada mulanya yang memiliki energi hanyalah *das Es* saja. Melalui mekanisme yang oleh Freud disebut identifikasi, energi tersebut diberikan oleh *das Es* kepada *das Ich* dan *das Ueber Ich*.



3. Mekanisme Pertahanan Ego

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego (*ego defence mechanism*) sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *das Es* maupun untuk menghadapi tekanan *das Uber Ich* atas *das Ich*, dengan tujuan kecemasan yang dialami individu dapat dikurangi atau diredakan (Kuntojo, 2015:46). Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan *ego* itu adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya. Berikut ini 7 macam mekanisme pertahanan ego yang menurut Freud umum dijumpai (Koeswara, 2001: 46—48).

1. **Represi**, yaitu mekanisme yang dilakukan ego untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam ketidaksadaran.
2. **Sublimasi**, adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif *das es* yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima, dan bahkan dihargai oleh masyarakat.
3. **Proyeksi**, adalah pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.

4. **Displacement**, adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibanding individu semula.
5. **Rasionalisasi**, menunjuk kepada upaya individu memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego, melalui dalih tertentu yang seakan-akan masuk akal. Rasionalisasi sering dibedakan menjadi dua: *sour grape technique* dan *sweet orange technique*.
6. **Pembentukan reaksi**, adalah upaya mengatasi kecemasan karena individu memiliki dorongan yang bertentangan dengan norma, dengan cara berbuat sebaliknya.
7. **Regresi**, adalah upaya mengatasi kecemasan dengan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

4. Tahap-tahap Perkembangan Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian individu telah terbentuk pada akhir tahun ke lima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu. Selanjutnya Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui 5 fase, yang berhubungan dengan kepekaan pada daerah-daerah erogen atau bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap rangsangan. Kelima fase perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut (Kuntojo, 2005:172—173).

1. **Fase oral** (*oral stage*): 0 sampai dengan 18 bulan. Bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut.
2. **Fase anal** (*anal stage*): kira-kira usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah anus.
3. **Fase falis** (*phallic stage*): kira-kira usia 3 sampai 6 tahun. Bagian tubuh yang sensitif pada fase falis adalah alat kelamin.
4. **Fase laten** (*latency stage*): kira-kira usia 6 sampai pubertas. Pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan.

5. **Fase genital** (*genital stage*): terjadi sejak individu memasuki pubertas dan selanjutnya. Pada masa ini individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi.

Daftar Pustaka

Bertens, K. 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia